

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS*
KEPADA *BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

(Skripsi)

Oleh

QISTY

NPM 1953041005



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

QISTY

Masalah dalam penelitian ini ialah konflik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang ada di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan data berupa kutipan kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sumber data penelitian diperoleh dari novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan menggunakan metode baca-catat. Metode ini diterapkan dengan membaca novel, mengidentifikasi, mengklasifikasikan hingga mengambil kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk konflik sosial yang ada di dalam novel tersebut, yaitu konflik pribadi, konflik budaya, dan konflik politik. Konflik-konflik tersebut dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal perasaan merasa hina, tidak puas, amarah, kekecewaan, kecemburuan, dan rasa bersalah pada akhirnya mempengaruhi lahirnya sebuah konflik. Tak hanya itu, faktor eksternal seperti perbedaan pandangan, kepentingan, kebudayaan dan perubahan sosial juga menjadi akar terbentuknya konflik. Keberadaan konflik-konflik dalam novel ini membuat cerita menjadi lebih kaya akan pesan-pesan moral. Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI yang menggunakan kurikulum merdeka, dalam bentuk modul ajar. Modul ini dikaitkan pada materi Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan yang dikhususkan untuk sub materi menulis prosa.

Kata kunci: *analisis konflik sosial, pembelajaran menulis prosa*

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS*
KEPADA *BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh

QISTY

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Nama Mahasiswa : **Qisty**

NPM : **1953041005**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Sumarti'.

Dr. Sumarti, S.Pd. M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.

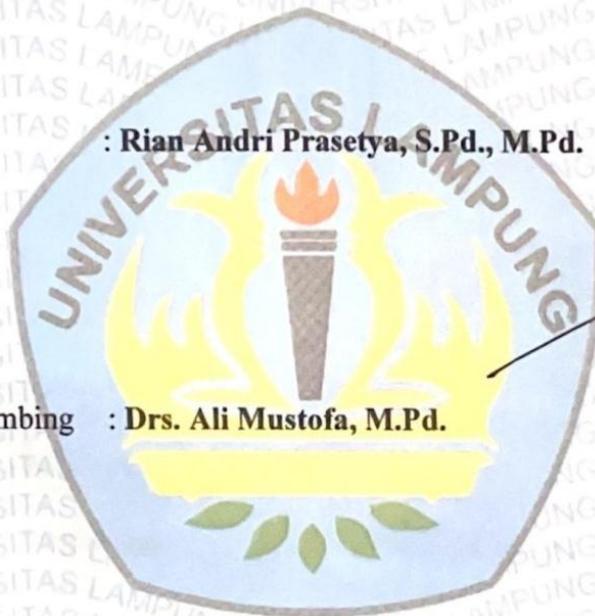
Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr., Sunyono, M.Si.

NIP 196812301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juli 2023



SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qisty
NPM : 1953041005
Judul Skripsi : Konflik Sosial Dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 14 Juli 2023

Qisty

NPM 1953041005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandarlampung, pada 16 Juni 2001. Penulis merupakan anak ketua dari pasangan Bapak Ahmad Taufik Fajar dan Ibu Lili Yuliana. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 3 Sawah Brebes Bandar Lampung, SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan MAN 1 Bandar Lampung.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Pada tahun 2022 penulis pernah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK 3 Bandarlampung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gulak Galik, Kecamatan teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung.

MOTO

“Aku kuat dan aku bahagia.”

(Rian Andri Prasetya)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillah* dan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan Allah Swt., Rahmat dan nikmat yang Allah berikan sungguh luar biasa keindahannya, sehingga membuatku untuk selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Dengan izin Allah Swt., dan penuh rasa kasih sayang, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Ahmad Taufik Fajar S.Ag., M.Pd. dan Ibu Lili Yuliana S.Ag., yang telah berjuang dalam menyelesaikan tahapan-tahapan pendidikanku, senantiasa mendidikku, selalu berdoa demi kelancaran segala urusanku dalam menempuh pendidikanku, dan membesarkanku dengan sepenuh hati sampai di titik ini.
2. Saudaraku, Irfan Fajar yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu mengiringi langkahku dengan doa-doanya.
3. Keluarga besar H. Tjikdin yang selalu mendukung dan mendoakanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberi kesempatan untuk mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Konflik sosial dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan masukan, saran, bimbingan, motivasi, arahan, dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran serta kritik yang bermanfaat bagi penulis.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritikan, dan dukungan yang membangun bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan bekal ilmu pengetahuan, dan memberikan

motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.

8. Kedua orang tua yang sangat aku cintai, Bapak Ahmad Taufik Fajar S.Ag., M.Pd. dan Ibu Lili Yuliana S.Ag., khususnya kepada Ibunda tercinta yang berusaha untuk memberiku pendidikan di tempat terbaik, selalu mendidik dengan penuh kasih sayang dan penuh cinta selalu mendoakan, memberikan nasihat, dan memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan.
9. Saudara dan saudariku, Putri Afina Rizki, Salsa Billa, Aji Septian Cahya, Diah Ayu Sagita, S.IP. yang senantiasa memberikan pengertian, perhatian, kasih sayang, canda tawa, dan doa yang tak terhingga untuk penulis.
10. Cicik Erma Suryani, yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, serta doa untuk penulis.
11. Umran Harun, yang memberikan dukungan dan bantuan untuk penulis.
12. Suhada, yang memberikan semangat, motivasi, perhatian, dan dukungan disaat pengerjaan skripsi ini berlangsung yang menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.
13. Keluarga besar ku H. Tjikdin yang telah mendukung, memotivasi, dan mendoakanku.
14. Bapak dan Ibu guru TK, SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasihat yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmu pengetahuan dari Bapak dan Ibu, penulis tidak mungkin sampai pada jenjang perkuliahan seperti ini.
15. Rini Octavia dan Aji Pangestu, kakak kakak yang ku kenal karena adanya skripsi, yang memberikan ku banyak sekali pembelajaran, kesempatan, dan juga motivasi sampai penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
16. Teman satu kelasku, Elsa Monica yang sangat tulus untuk selalu membantu serta menemani, memberikan masukan, menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan memberikan semangat kepada penulis untuk berproses hingga tahap akhir dalam penyusunan skripsi.
17. Wulan Diah Lestari, Ance dan Hani Stevani Sahabatku sejak SMP yang menjadi tempat curhatanku semoga kita akan terus bersahabat sampai kapan pun.
18. Sahabat-sahabatku Bella Putri Serkom, Sekar Taji Candra Ningrum, Desyana

Safitri, Nadila Pebri Madita Utami dan Naomi Ambar Wulan yang telah menemani, mendengarkan keluh kesah, menghibur, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis. Semoga persahabatan kita tetap berlanjut sampai kapan pun.

19. Sahabat pertamaku di kampus Lintang Azzarah dan Ulfa Monalisa. Terima kasih telah menjadi teman yang baik, tulus, perhatian, selalu ada dan selalu siap mendengarkan segala keluh kesah penulis.
20. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan selama ini.
21. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
23. Almamater yang tercinta, Universitas Lampung.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Wr. wb.

Bandarlampung, 14 Juli 2023

Qisty

NPM 1953040105

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	1
ABSTRAK	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Sastra.....	8
2.2 Novel.....	9
2.3 Konflik	14
2.3.1 Konflik Sosial	16

2.3.2 Metode Menghadapi Konflik.....	18
2.3.3 Manajemen Konflik	20
2.3.4 Penyebab Konflik.....	21
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.....	26
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
IV. HASIL PENELITIAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	35
4.2.1 Konflik Pribadi	36
4.2.2 Konflik Budaya	38
4.3.3 Konflik Politik.....	42
4.3 Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam Novel <i>Perempuan yang</i> ...44	
4.3.1 Faktor Internal	45
4.3.2 Faktor Eksternal	50
4.4 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	45
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

- KP** : Konflik Pribadi
KB : Konflik Budaya
KPo : Konflik Politik
P : Penyebab
Hn : Faktor Merasa Hina
TP : Faktor Rasa Tidak Puas
Mrh : Faktor Amarah
Kcw :Faktor Kekecewaan
Cbr : Faktor Cemburu
PP : Faktor Perbedaan Pandangan
PK : Faktor Perbedaan Kepentingan
PB : Faktor Budaya
PS : Faktor Perubahan Sosial

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Data Konflik Sosial di dalam <i>Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	32
Tabel 2 Data Penyebab Konflik Sosial di dalam <i>Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo	33
Tabel 3 Contoh Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar Materi Prosa di SMA	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan kehidupannya masing-masing, dan dalam proses tersebut setiap orang pasti akan menjumpai sebuah titik permasalahan yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Permasalahan yang dimaksudkan tersebut adalah konflik, yakni berupa peristiwa yang tidak diinginkan oleh seseorang dan menjadi salah satu tekanan bagi orang tersebut. Konflik ini pada dasarnya dialami oleh setiap individu, tidak hanya terbatas pada manusia yang menjalani kehidupan nyata, namun juga direfleksikan terhadap para tokoh dalam alur cerita fiksi ataupun nonfiksi misalnya di dalam sebuah novel.

Novel dibangun atas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dirangkai secara padu dan di dalamnya pastilah memuat permasalahan-permasalahan tertentu yang disebut dengan konflik. Konflik tersebut merupakan salah satu daya tarik utama yang membuat cerita novel digemari karena dalam memilih bacaan para pembaca akan mencari tahu terlebih dahulu masalah apa yang akan diceritakan pada novel. Dalam hal ini konflik tidak serta merta muncul namun memerlukan keberadaan unsur-unsur intrinsik lainnya, yakni bahwa konflik dapat terjadi di dalam alur cerita yang dijalankan oleh para tokoh dan keberadaannya didukung dengan kehadiran unsur lain seperti tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat cerita. Oleh karena itu, setiap unsur intrinsik pembangun cerita sama-sama penting sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Konflik yang ada di dalam novel merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji, lantaran konflik ialah salah satu unsur penting yang membangun jalannya suatu cerita. Konflik dalam cerita dikemas dengan didukung oleh unsur-unsur alur lainnya agar menjadi satu kesatuan yang padu dan menarik. Kemudian setiap sastrawan pasti menuangkan ide konflik di dalam karyanya hal ini bertujuan agar

karya tersebut bisa membangunkan sisi lain dari emosional seorang pembaca yang mengikuti alur cerita yang dibuat. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pemahaman pembaca maka seorang sastrawan harus bisa melakukan pertimbangan dari sudut pandang kenyataan sosial.

Kenyataan sosial sejatinya dapat berupa permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah sosial terjadi akibat adanya interaksi sosial di dalam masyarakat, baik interaksi antar individu, antara individu dengan suatu kelompok, maupun antar kelompok. Dalam hal ini, interaksi sosial berhubungan dengan nilai dan norma di dalam adat istiadat, tradisi ataupun ideologi yang dilambangkan dengan munculnya proses sosial yang diasosiatif. Konflik sosial adalah salah satu konflik yang sering terjadi di kehidupan masyarakat, konflik sosial merupakan salah satu konflik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau individu dengan suatu kelompok. Konflik sosial ini akan memberikan dampak kesenjangan bagi suatu kelompok karena adanya permasalahan dalam masyarakat marginal dengan masyarakat kapital, sehingga menjadikan banyak sastrawan menggunakan konflik sosial di dalam karyanya terutama novel untuk bisa memberikan pesan moral dan pembelajaran bagi masyarakat lainnya.

Permasalahan sosial juga terdapat pada kebudayaan masyarakat Sumba lahirnya novel yang populer salah satunya yaitu dengan judul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo atau disingkat dengan *PYMKBM* memiliki halaman depan bercorak abstrak berwarna-warni memperlihatkan warna yang cerah dan ceria namun berbeda dengan isi cerita dalam novel tersebut. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keistimewaan ceritanya. Cerita yang dituliskan dalam novel ini seolah-olah hidup dan mampu membawa pembaca untuk ikut larut di dalam alur ceritanya, di samping itu novel ini juga bercerita tentang perempuan nusantara yang kental dengan kehidupan budaya dan adat istiadat wilayah Sumba sehingga memiliki nilai dan manfaat yang lebih jika di teliti.

Penggambaran sebuah konflik pada novel mungkin sekilas terkesan biasa saja, akan tetapi apabila dibaca semakin mendalam maka akan terlihat bagaimana suatu konflik berkembang menjadi makin kompleks. Kompleksitas dari sebuah konflik yang terjadi di dalam suatu peristiwa memang tidak begitu mencolok karena tidak tergambar secara eksplisit. Lain halnya dengan jumlah konflik yang mudah diketahui karena banyaknya konflik yang diceritakan pada suatu novel. Konflik tersebut akan terjadi secara terus menerus dan berkepanjangan, sehingga dapat dikatakan bahwa konflik sejatinya berantai. Hal ini dengan mudah dapat dilihat pada setiap cerita yang mana apabila satu konflik terselesaikan, akan disambut lagi dengan kemunculan konflik lainnya.

PYMKBM karya Dian Purnomo memiliki konflik yang menarik mengenai kebudayaan yang ada di Sumba yaitu kawin tangkap atau perempuan yang di culik untuk dinikahi. Kawin tangkap ini biasanya dilakukan untuk mempersingkat adat agar menghemat waktu dan biaya. Tokoh utama dalam novel *PYMKBM* karya Dian Purnomo adalah Magi Diela merupakan lulusan sarjana pertanian yang melanjutkan hidupnya sebagai seorang tenaga pegawai honorer pemerintahan yang mengelola perindustrian dan pertanian di sekitarnya, khususnya sebagai penyuluh organisasi petani. Magi memiliki mimpi untuk membangun desanya menjadi lebih baik, namun keinginan Magi tersebut pupus karena Magi menjadi korban dari kebudayaan di wilayah sumba yaitu kawin tangkap.

Magi diculik untuk dinikahkan oleh lelaki paruh baya bernama Lebah Ali yang telah mengincar Magi sejak kecil. Bukan hanya penculikan yang dilalui oleh Magi. ia diperkosa oleh Leba Ali saat tak sadarkan diri dan di perlakukan seperti binatang. Karena kejadian tersebut membuat Magi merasa putus asa. Karena keputusan Magi tersebut membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan menggigit pergelangan tangannya sampai sobek dengan harapan ia akan mati karena kehabisan darah. Kedua orang tua Magi tidak dapat membantu keresahan dari sang anak karena Ibu Magi, yaitu Ina Bobo merasa tidak memiliki kekuatan. Karena kebudayaan yang sangat kental membuat suara wanita tak akan terdengar, sedangkan ayah Magi yaitu Ama Bobo tidak dapat berbuat apa-apa karena ialah

yang membuat perjanjian dengan Lebah Ali dan telah menerima mahar dari Lebah Ali, bila Ama Bobo nekat membatalkan perjanjian tersebut dan membawa pulang Magi sudah tak perawan kembali ke rumah maka Ama Bobo dan sekeluarga akan menanggung malu seumur hidup dan di cap buruk oleh masyarakat setempat. Tekanan adat dan kebudayaan kawin tangkap membuat Ama Bobo gelap mata dan menghiraukan keinginan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dengan ini penelitian diinterpretasikan pada salah satu maha karya Dian Purnomo hasil tulisan indahya menciptakan karya yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Alasannya karena karya ini memiliki persoalan atau permasalahan unik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan terfokus untuk meneliti dan mengkaji konflik sosial dan penyebab terjadinya tersebut yang terkandung dalam novel tersebut.

Terdapat penelitian lain yang telah dilaksanakan dengan penggunaan topik sejenis, akan tetapi dengan tujuan penelitian yang berbeda, yakni penelitian mengenai konflik yang pernah dilakukan oleh Idris (2019) dengan judul *Konflik dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani*. Kemudian, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Isnaeningsih (2017) dengan judul *Konflik dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmaja*. Selanjutnya terkait dengan penelitian yang memiliki kesamaan objek berupa novel *Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ialah penelitian oleh Elpriyanti (2022) dengan judul *Analisis Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisis konflik, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berkonsentrasi pada semua jenis konflik yang ada di dalam novel sedangkan penelitian ini secara khusus difokuskan pada konflik sosial saja. Adapun objek kajian yang digunakan pada penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu, objek pada penelitian ini ialah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Tak hanya itu, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terdapat pada

substansi implikasi penelitian, yang mana berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran yang dipayungi oleh kurikulum merdeka. Untuk penelitian dengan objek yang sama, maka penelitian memiliki perbedaan dari bidang kajian yang digunakan. penelitian terdahulu yang memanfaatkan objek novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggunakan kajian feminisme, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian konflik sosial.

Implikasi hasil penelitian ini akan diterapkan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA, yakni dikaitkan pada materi Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan yang diwujudkan ke dalam bentuk modul ajar. Capaian pembelajaran pada modul ini nantinya akan menggunakan CP pada fase F, untuk elemen keterampilan menulis, serta elemen berbicara dan mempresentasikan dengan bentuk pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik sosial yang ada di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
2. Apakah penyebab konflik sosial pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
3. Bagaimanakah implikasi hasil analisis konflik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik sosial yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
2. Mendeskripsikan penyebab konflik sosial yang terjadi pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian konflik sosial yang terkandung di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran fenomena dan ringkasan permasalahan dengan ini kegunaan dari hasil penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan untuk memperkaya kajian mengenai analisis konflik sosial yang ada di dalam sebuah novel. Secara khusus dapat menambah wawasan pembaca mengenai konflik yang tersimpul pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para tenaga pendidik guna menambah wawasan mengenai konflik yang terkandung dalam suatu karya sastra, sekaligus memperkaya materi untuk pembelajaran mengenai apresiasi prosa di sekolah.

b) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para penulis lainnya yang menggunakan bidang kajian sama, mengenai analisis konflik dalam cerita novel dan kaitannya dengan pembelajaran di jenjang SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data

Data di dalam peneliyian ini berupa konflik-konflik sosial yang ditemukan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dalam bentuk kutipan yang berasal dari novel. Adapun penelitian ini dibatasi pada permasalahan dan tujuan mengenai bentuk-bentuk koflik sosial yang terdapat di dalam sebuah novel, yakni konflik pribadi, konflik rasial, konflik budaya, konflik antar kelas sosial, konflik politik, dan konflik bersifat internasional. Setiap konflik tersebut akan dianalisis penyebabnya yang didasarkan pada faktor internal dan eksternal yang memicu munculnya konflik.

2. Sumber Data

Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran yang terdaapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (2022). Oleh karena itu, sumber data penelitian berasal dari novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Bahasa yang digunakan sebagai media untuk menyelaraskan salah satu bidang seni disebut sebagai sastra. (Wellek dan Warren, 2016) memberikan penjelasan bahwa sastra adalah sebuah aktivitas kreatif yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan deretan kalimat atau tulisan yang memiliki unsur karya seni. Pandangan lain yang menjelaskan mengenai sastra yaitu menurut Susanto (2016) bahwa sastra adalah suatu karya fiktif belaka yang diciptakan oleh tangan kreatif sebagai karya imajinatif karena karya sastra tidaklah nyata, karena alur cerita yang digambarkan dan unsur yang lainnya adalah jelas merupakan kreativitas yang berasal dari imajinasi sang sastrawan. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya sastra ialah sebuah tulisan bermakna yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan perasaan seorang penulis yang memuat nilai-nilai kehidupan dan moral. Dengan demikian, sastra mampu menggugah; pengalaman, kesadaran moral, spiritual dan emosional penikmat karya.

Sebagai sebuah karya berbentuk tulisan, karya sastra dibagi menjadi tiga macam berdasarkan kategori bentuknya sebagai berikut.

1. Prosa

Prosa ialah karya sastra yang digambarkan dengan alur yang panjang dan bahasa yang bebas untuk disampaikan dengan cara bercerita. Contoh dari karya sastra prosa adalah novel dan cerita pendek.

2. Puisi

Puisi merupakan jenis karya sastra yang mengedepankan keindahan tulisan dengan sentuhan gaya bahasa yang memiliki makna, oleh karena itu puisi sering kali menggunakan majas di dalam penyampaiannya.

3. Drama

Drama adalah kehidupan yang digambarkan dengan adanya gerak dan ditulis dalam bentuk dialog atas dasar konflik batin yang dapat dipentaskan.

2.2 Novel

Novel merupakan buah pikiran seorang pengarang yang didominasi oleh alur cerita dan terdapat tokoh yang diceritakan di dalam satu kejadian yang luar biasa oleh pelaku di dalam cerita sehingga memberikan dampak perubahan perasaan dan sikap yang ada di dalam ceritanya. Itu artinya novel adalah sebuah karya tulis yang di susun oleh seorang pengarang dan memiliki alur cerita serta perubahan situasi dan sikap yang bisa memberikan penjelasan pada setiap kejadian dan kegiatan yang berlangsung di dalam cerita. Selaras dengan pengertian tersebut, dijelaskan kembali bahwa novel adalah salah satu buah usaha seni yang di upayakan dengan total halaman yang bisa terukur karena tidak terlalu banyak dan tidak sedikit juga (Basar, 2021).

Novel ialah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa serta memiliki jalinan proses yang kompleks sehingga bisa menghubungkan alur cerita yang sering ditujukan dengan beberapa permasalahan yang dimunculkan beberapa kali di setiap alur cerita sehingga kekompleksan dalam cerita novel memiliki keterikatan antara unsur-unsur yang ada di dalam novel itu sendiri karena seorang pencipta novel selalu ingin menyampaikan pesan dengan karya lain dengan adanya alur cerita dan tokoh (Lubis, 2020). Diperjelas bahwa suatu cerita yang memiliki sisi problematik layaknya nyata guna mengisahkan seseorang dari beberapa sisi melalui tulisan dan karya dengan beberapa tokoh yang di implementasikan di dalam sebuah tulisan disebut sebagai novel (Fau, 2018)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dengan ini bisa disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki problematika di setiap alur cerita dengan dominasi oleh permasalahan yang di fokuskan pada beberapa tokoh atau sisi sehingga bisa memberikan kesan dan pesan bagi pembaca. Hal ini bisa

memberikan penilaian atau interpretasi bagi pembaca novel yang memiliki persoalan atau konflik yang selaras dengan novel yang dibaca.

Novel merupakan rangkaian cerita yang dibentuk atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah salah satu unsur pembangunan yang terdapat di dalam suatu cerita atau karya sastra yang memiliki kandungan sebagai bentuk fondasi awal dari terbentuknya alur cerita sehingga memunculkan kesan dan pesan yang baik bagi sebuah karya sastra (Hermawan, 2019). Menurut Tarigan di dalam (Bulan, 2019) menjelaskan bahwa unsur intrinsik novel adalah suatu unsur atau bagian dasar yang terkandung di dalam suatu cerita sehingga sering ditemukan adanya perbedaan dan persamaan dalam bentuk kuantitas pada setiap unsur yang ada dan jika digabungkan menjadi suatu cerita yang tersusun dan memiliki makna yang berkesinambungan.

Menurut (Nurgiyantoro, 2018) intrinsik adalah suatu bagian penting yang menjadi dasar dari berdirinya cerita di dalam novel, unsur-unsur intrinsik ini memberikan gambaran bagi pembaca untuk bisa dengan mudah memahami pesan dan alur cerita yang ada. Menurut Nurgiyantoro beberapa unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tema

Tema merupakan inti dari apa yang hendak dibicarakan dalam suatu karya sastra. Tanpa adanya tema, suatu cerita dapat menjadi sangat berantakan dan tidak padu akibat ketiadaan ide pokok yang menjadi rangkaian cerita. Tema menjadi dasar dari suatu karya sastra, oleh karenanya tema memiliki peran penting dalam konstruksi cerita. Menurut Ekowati (2016), tema sendiri merupakan sebuah konsep yang berjalan di sisi struktur cerita. Segala bentuk permasalahan kemanusiaan, seperti kasih sayang, kekuasaan, hingga kecemburuan bisa menjadi tema dalam sebuah cerita. Biasanya tema cerita tidak dijelaskan secara eksplisit dalam tulisan, namun tema ini tetap dapat diketahui secara tersirat. Tema ialah suatu bentuk percakapan sebuah cerita yang merujuk pada amanat yang hendak disampaikan oleh sang pengarang. Oleh sebab itu, seorang pengarang harus benar-benar bijak dalam memilih

tema cerita, karena apabila cerita itu menyimpang dari tema justru akan mengakibatkan hilangnya minat pembaca.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat dimaknai sebagai orang-orang yang muncul di dalam suatu cerita, sedangkan penokohan sendiri bermakna sebagai bentuk watak baik berupa sikap, emosi, minat, keinginan, ataupun pesan moral yang dimiliki seorang tokoh. Tokoh ialah sosok pada penggambaran suatu tokoh yang ada di dalam cerita dan pengarang menyusun susunan ceritanya hingga menjadi suatu proses yang bisa dibaca dan memiliki karakterisasi pada setiap tokoh-tokoh yang di mainkan di dalam cerita itu sendiri (Setiana, 2017). Sedangkan suatu usaha pengarang dalam menggambarkan tokoh dikenal sebagai penokohan (Bulan, 2019).

Tokoh terbagi atas dua jenis, yaitu tokoh kunci (tokoh utama) dan tokoh pendukung (tokoh tambahan). Dalam suatu cerita, tokoh utama memiliki peran lebih banyak di dalam cerita dan pengarang memberikan kemunculan yang lebih strategis bagi pemeran utama yang selalu menjadi pembahasan pada setiap bagian cerita dari bagian awal sampai bagian akhir, sedangkan tokoh pendukung adalah tokoh yang berperan sebagai pendukung cerita dan memiliki bagian sedikit dibandingkan dengan yang utama (Hermawan, 2019)

3. Alur/Plot

Alur atau plot ialah suatu jalan cerita yang menekankan konflik terhadap kausalitas, kelogisan dari setiap kejadian yang dihasilkan oleh pengarang atau kerangka dari tahap yang awal hingga konflik yang bisa tokoh lewati (Stanton, 2007). Alur merupakan suatu susunan urutan berisi dari kejadian yang diawali dengan awalan, konflik dan diakhiri dengan kejadian sebab-akibat dari peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan peristiwa tertentu di dalam cerita. Seorang pengarang membuat alur disesuaikan dengan kejadian sebab akibat yang di selaraskan dengan peristiwa yang ada di dalam cerita. Alur

mempunyai keterkaitan yang kuat antar satu peristiwa dengan peristiwa lain yang kokoh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

4. Latar

Latar adalah komponen fiksi yang memuat tentang informasi tempat dan waktu kapan suatu peristiwa terjadi (Bulan, 2019). Latar secara garis besar lebih menekankan pada informasi mengenai waktu dan tempat yang ada di dalam novel. Latar sendiri mempunyai beberapa tendensi dalam suatu cerita, yang mana informasi waktu dan tempat yang digambarkan tersebut mempunyai beberapa pertimbangan dari pengarangnya agar tidak terkesan berlebihan.

Sebuah cerita harus memiliki unsur latar di dalamnya, adapun beberapa jenis latar di antaranya adalah latar tempat, waktu, sosial dan lainnya. Latar tempat merupakan sebuah lokasi tempat tokoh berada dan sebagai seorang penulis harus memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya guna memberikan informasi terkait latar tempat. Lalu, latar waktu merupakan suatu kejadian waktu yang bisa diukur dan terukur sehingga pembaca bisa menyimpulkan latar waktu hanya dengan membaca beberapa cerita yang ada di dalamnya. Sedangkan latar sosial ialah sebuah unsur latar yang menggambarkan beberapa perilaku sosial yang digambarkan di dalam cerita dan sesuai dengan realitas kehidupan sosial sebuah komunitas masyarakat di suatu wilayah yang dapat diaplikasikan di dalam cerita fiksi.

5. Sudut Pandang

Sebuah reaksi afektif yang diberikan oleh pembaca setelah membaca suatu cerita disebabkan karena adanya sudut pandang (*point of view*) yang mana adalah bagian di dalam unsur intrinsik yang sangat penting guna memberikan kesan dan kehadiran yang memberikan sudut pandang pembaca dalam penyajian cerita. Dapat dikatakan bahwa sudut pandang berkaitan dengan persoalan dari sisi mana atau siapa, peristiwa di dalam cerita dan kejadian yang terdapat di dalam suatu cerita itu dilihat (Fitriani, 2013). Sebagai salah satu bentuk sarana yang diharuskan ada pada sebuah cerita sudut, pandang (*point of*

view) diibaratkan sebagai sisi cerita yang dijelaskan oleh siapa dan digunakan oleh penulis dalam menyajikan suatu cerita fiksi kepada pembaca (Hermawan, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dipahami sebagai suatu cara bagi para pembaca dalam memperoleh informasi fiksi yang diklasifikasikan ke dalam dua sudut pandang, yakni sudut pandang orang pertama dan orang ketiga dengan penjelasan bahwa ketika penulis menggunakan kata ganti (dia) di dalam suatu cerita itu artinya sudut pandang masuk kepada kategori ketiga, sedangkan ketika pengarang menggunakan kata ganti (saya, aku) di dalam cerita itu artinya pengarang sedang menceritakan tokoh pada sudut pandang pertama.

6. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa merupakan suatu usaha pengarang dalam memberikan kesan keindahan dalam kata-kata yang dipilih sehingga memberikan peningkatan pada jalan cerita yang ada dengan menggunakan beberapa istilah yang bisa di deklarasikan secara tersirat dengan menggunakan bahasa yang indah, karena gaya bahasa dijadikan sebagai unsur terpenting yang harus dimiliki oleh pengarang dalam menyampaikan ide dan gagasan cerita yang menarik dan indah melalui karya sastranya sehingga begitu akan lebih mudah menarik perhatian pembaca dan minat orang lain dalam membaca buku atau karya sastra tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa oleh penulis di dalam cerita akan memberikan kesan estetika dan unsur retorika bahkan bisa memberikan kemudahan pembaca dalam memahami makna yang ada di dalam cerita, sehingga alur cerita bisa tersampaikan dengan baik.

7. Amanat

Penyampaian pesan dan nilai moral yang ada di dalam novel disebut sebagai amanat (Sabban, 2019). Karena amanat merupakan suatu pesan dan kesan yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung guna memberikan kesimpulan

yang menarik di dalam cerita sehingga para pembaca dapat menikmati setiap pesan yang disampaikan di dalam sebuah cerita dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan yang sebenarnya. Di samping itu amanat merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh penulis yang didasari atas pengetahuan dan pesan tersebut ingin disampaikan melalui tulisan dan perantara cerita yang ada di dalam tulisan tersebut, amanat sendiri berisi pembelajaran di antaranya, pendidikan, etika, tata karma, adat istiadat, agama dan lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa amanat ialah pesan yang disampaikan oleh penulis menggunakan kalimat dan pilihan kata di dalam cerita dan di implementasikan dengan alur dan gagasan yang ada di dalam cerita sehingga memberikan pesan kepada pembaca, adapun amanat yang disampaikan bisa tentang penyelesaian permasalahan, menghubungkan kehidupan sosial dan semua hal tersebut disampaikan oleh pengarang secara sadar untuk mengajar pembaca dalam menjunjung tinggi moral dan norma yang ada di kehidupan sosial.

2.3 Konflik

Konflik terjadi ketika karakter cerita mengalami atau menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Nurgiyantoro, konflik merupakan suatu kejadian yang ditulis oleh pengarang guna memberikan penekanan di dalam cerita yang di selaraskan dengan permasalahan seperti percekocokan, perselisihan atau pertentangan yang di tulis guna memberikan kesan dramatis dan dalam cerita, dalam hal ini perlu adanya tindakan yang bisa memicu kekuatan atau emosional seorang pembaca dengan adanya aksi dan aksi balasan di dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2018)

Konflik berasal dari permasalahan yang tidak diharapkan, atau dampak dari permasalahan yang dibuat oleh seseorang itu sendiri. Di dalam novel yang menceritakan cerita atau permasalahan hidup dan kehidupan konflik dimunculkan

dengan adanya pertengkaran, cekcok, dengan dukungan perasaan sedih, rindu, khawatir, marah dan bisa dijadikan sebagai pemanis di dalam cerita yang bisa membuat pembaca terikat dan cukup menegangkan. Sehingga konflik adalah suatu bagian di dalam cerita yang menceritakan tentang suatu permasalahan yang bisa memberikan dampak emosional bagi pembaca yang didukung oleh penulis dengan menggunakan beberapa pilihan ekspresi terkait percekocokan, perselisihan, permasalahan yang menyebabkan adanya korban di dalam cerita (Sayuti, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya konflik ialah suatu hal dramatis yang melibatkan pertentangan antara dua kekuatan yang berimbang dan menyiratkan pembalasan. Menurut pemahaman ini, konflik hanya muncul ketika kedua belah pihak termotivasi untuk membalas dendam dan berjuang secara adil jika tidak, kemungkinan konflik akan sangat berkurang. Konflik pada hakikatnya adalah kesalahpahaman, karena tanpa kesalahpahaman, konflik mungkin tidak ada baik di dunia nyata maupun dunia fiksi.

2.3.1 Konflik Sosial

Minderop (2011) menyatakan bahwa konflik biasanya terjadi akibat kemunculan keadaan yang membuat manusia harus memilih. Konflik juga dapat terjadi karena dipicu oleh permasalahan internal seseorang yang bertentangan dengan norma yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik muncul sebagai akibat dari adanya pertentangan dua kepentingan yang saling bertolak belakang, misalnya pertentangan di antara kerja sama dengan persaingan, kebebasan dengan ketidakbebasan, ekspresi impuls dengan standar moral, dan lain sebagainya.

Konflik sejatinya ialah suatu gejala sosial yang selalu hadir di dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sudah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, bahkan dapat dikatakan bahwa konflik ialah produk yang dihasilkan dari adanya hubungan sosial itu sendiri. Nurgiyantoro (2018) berpendapat bahwasanya konflik ialah suatu hal yang sifatnya tidak

menyenangkan yang terjadi, atau dialami oleh para tokoh di dalam sebuah cerita, yang mana apabila para tokoh tersebut memiliki kebebasan untuk memilih, mereka pasti tidak akan memilih peristiwa tersebut menimpa dirinya.

Suatu peristiwa dapat memicu munculnya sebuah konflik. Disaat suatu konflik sedang terjadi, secara otomatis peristiwa-peristiwa lainnya akan bermunculan sebagai wujud akibat. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan tensi sebuah konflik menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa konflik akan selalu bersifat destruktif, dan konflik itu sendiri yang akan mendorong timbulnya konflik lebih lanjut, sehingga menyebabkan perubahan yang tak mungkin bisa dihindari. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang mengarah pada peningkatan mutu manusia. Hal ini beriringan dengan keberadaan konsekuensi, baik berupa konsekuensi yang merugikan maupun menguntungkan dapat muncul akibat terjadinya konflik. Peristiwa dan konflik akan selalu berkaitan erat, oleh karena itu keduanya akan saling menyebabkan kemunculan satu sama lain, tak ayal konflik pada hakikatnya dimaknai sebagai suatu peristiwa.

Konflik sosial ialah suatu bentuk konflik yang dipicu oleh kehadiran kontak sosial antar manusia, atau antar permasalahan yang muncul sebagai akibat dari adanya pertentangan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan, biasanya bentuk konflik sosial yang sering dijumpai berupa situasi yang berkenaan dengan permasalahan ekonomi, politik, kemanusiaan, atau kasus-kasus lainnya seputar hubungan sosial antar individu. Menurut Nurgiyantoro (2018), konflik sosial dapat dipahami dari dua sudut pandang, yakni konflik yang dianggap akan selalu ada dan mewarnai aspek interaksi manusia dan struktur sosial, dan konflik yang berupa pertikaian terbuka seperti perang, gerakan perlawanan, aksi pemogokan, atau revolusi.

Menurut Soekanto (dalam Anggraeni, 2016), konflik-konflik yang terdapat di dalam kehidupan sosial bermasyarakat diklasifikasikan ke dalam enam bentuk khusus, sebagai berikut.

1. Konflik Pribadi

Konflik pribadi ialah konflik yang paling banyak dan umum terjadi dalam suatu masyarakat. Konflik pribadi artinya konflik yang bersifat personal. Konflik ini terjadi di dalam diri seseorang, baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain atau terhadap suatu kelompok. Konflik pribadi ini secara umum diawali dengan perasaan tidak suka yang bertumpuk hingga menjadi sebuah kebencian. Dengan didasari rasa benci itu, konflik pribadi ini dapat mendorong seseorang bertindak memaki, menghina, menantang, atau bahkan menghancurkan pihak lawannya.

2. Konflik Rasial

Konflik ini merupakan pertentangan sosial yang paling banyak terjadi di negara multi kultural dengan segala keragaman suku bangsa dan ras di dalamnya. Ras sendiri adalah suatu bentuk pengelompokan individu berdasarkan ciri fisik mereka. Perbedaan-perbedaan fisik sering kali menjadi penyebab terjadi ketegangan antara dua pihak, didasari oleh tindakan rasisme.

3. Konflik Budaya

Konflik budaya ialah konflik yang berkenaan dengan keberadaan suatu perbedaan fundamental antara budaya dan masyarakatnya. Perbedaan persepsi antara masyarakat penganut suatu budaya dapat menyebabkan adanya ketegangan dengan pihak lain, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat.

4. Konflik Antar Kelas Sosial

Kelas sosial di dalam kehidupan bermasyarakat berkenaan dengan status seseorang. Stratifikasi ini dilakukan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, atau kehormatan seseorang sehingga menciptakan perbedaan pamor antar setiap individu atau golongan sosial di dalam masyarakat. Stratifikasi ini akan menggolongkan setiap orang ke dalam golongan kelas bawah, menengah, atau kelas atas. Perbedaan kelas ini turut memicu munculnya konflik apabila hak dan kepentingan masing-masing kelas dalam masyarakat tidak bisa dijumpatani.

5. Konflik Politik

Dunia politik tidak akan pernah lepas dari adanya konflik sosial, lantaran tingginya persaingan antara lembaga politik yang ada. Politik sendiri diartikan sebagai suatu sikap dan cara yang digunakan untuk menghadapi sebuah masalah yang berkenaan dengan kehidupan khalayak, pemerintahan, atau kenegaraan. Karena banyaknya kepala yang ada di dalam proses perumusan penyelesaian masalah tersebut tentunya menjadi riskan untuk terjadi ketegangan atau konflik.

6. Konflik bersifat Internasional

Konflik ini biasanya berkaitan dengan kedaulatan suatu negara. Biasanya konflik internasional terjadi akibat perbedaan kepentingan masing-masing negara yang menyangkut kehidupan masyarakat dalam negara tersebut. Oleh karena itu, konflik bersifat internasional ini akan dirasakan oleh seluruh masyarakat dari negara-negara yang berkonflik, misalnya terjadi peperangan.

2.3.2 Metode Menghadapi Konflik

Secara terperinci, Basri dan Rusdiana (2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara menyelesaikan konflik berdasarkan kebiasaan yang dipakai oleh masyarakat. Berikut ini adalah bentuk-bentuk penyelesaian konflik menurut Basri dan Rusdiyana.

1. Konsiliasi

Konsiliasi ini memiliki arti sebagai penerimaan dengan cara berdamai, hal ini menjadi salah satu metode untuk bisa menyelesaikan suatu konflik yang terjadi, karena setiap individu pasti memiliki permasalahan dan jika terlalu berlaut akan menjadi sulit dan rumit. Sehingga metode yang baik untuk bisa menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik adalah dengan melakukan penerimaan atas dasar ingin semuanya baik-baik saja.

2. Mediasi

Mediasi merupakan metode yang menggunakan suatu alat (media) untuk bisa menyelesaikan suatu konflik. Dalam hal ini mediasi dilakukan menggunakan pihak ketiga sebagai perantara untuk bisa menyelesaikan suatu persoalan tertentu dan bisa menjembatani komunikasi di antara kedua belah pihak yang berselisih.

3. Arbitrasi

Penyelesaian konflik dengan metode ini adalah dengan melalui perantaraan suatu lembaga yang dipimpin oleh seseorang dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Arbitrasi dapat berlaku di dalam kehidupan masyarakat, baik terhadap masyarakat yang mempunyai lembaga khusus pengadilan baik secara formal maupun nonformal.

4. Paksaan

Konflik terkadang bisa diselesaikan dengan cara paksaan, karena ini adalah salah satu cara alternatif yang digunakan dalam menyelesaikan suatu perkara jika terjadi ketimpangan antara kedua belah pihak yang sedang bertikai. Ketidakseimbangan dapat menyebabkan pihak yang lemah tidak mampu mengambil keputusan guna menyelesaikan pertikaiannya karena pihak lawannya lebih kuat.

5. *Détente*

Metode untuk menyelesaikan konflik lainnya adalah *detente* yang biasanya dapat dilakukan dengan cara meredam dua pihak yang sedang berselisih. Ketegangan yang diakibatkan oleh suatu konflik dapat dikurangi tensinya melalui cara-cara diplomatis, sehingga kedua pihak yang bertikai dapat mempersiapkan dirinya masing-masing untuk menyelesaikan pertikaian secara damai.

2.3.3 Manajemen Konflik

Manajemen konflik ialah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meminimalkan konflik menjadi peningkatan mutu sumber daya manusia. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah mencapai tujuan bersama yang sudah direncanakan sejak awal sehingga bisa selesai dengan optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan tanpa adanya konflik dan merugikan pihak lain (Basri dan Rusdiana, 2015).

Metode yang dilakukan oleh seseorang untuk bisa menghadapi sebuah konflik yang berkenaan dengan adanya tekanan relatif atas suatu hal yang disebut dengan metode *cooperativeness* dan *assertiveness*. *Cooperativeness* merupakan suatu keinginan dalam mendapatkan kebutuhan dan minat pihak lain, sedangkan *assertiveness* sendiri ialah keinginan untuk memenuhi keinginan dan minat pribadi. Adapun beberapa manajemen konflik menurut Winardi (1994) di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tindakan menghindari

Salah satu tindakan yang dapat digunakan untuk meminimalisir adanya konflik ialah dengan menghindar. Menghindar adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya kesulitan di kemudian hari. Tindakan menghindari ini memiliki dampak positif dan negatif bagi individu tersebut dan orang lain. Dampak positifnya seseorang akan merasa aman dan tidak akan berada dalam masalah, namun karena adanya tindakan menghindar tersebut orang lain yang akan menjadi korban dari perbuatannya. Sebagai contoh seseorang yang menggunakan metode ini akan lebih memilih untuk menarik diri dari situasi yang ada di hadapannya lantas membiarkan orang lain yang menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga tindakan ini akan menyebabkan rasa kesal bagi orang lain.

2. Kompetisi

Tindakan kompetisi adalah salah kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu yang menentang keinginan orang lain untuk bisa mencapai tujuannya sendiri, sehingga akan memaksakan segala sesuatu agar sesuai dengan jalan serta keinginannya tidak peduli dampak yang akan terjadi.

3. Akomodasi

Tindakan akomodasi disinyalir bisa dijadikan sebagai tindakan manajemen konflik, karena tindakan akomodasi adalah dengan memberikan kesempatan yang sama dengan individu lainya dengan meratakan perbedaan-perbedaan guna mempertahankan kedamaian. Namun, gaya ini dinilai tidak adil bagi individu itu sendiri karena seseorang akan menilai diri sendiri rendah dibandingkan dengan nilai orang lain.

4. Kompromisi

Tindakan ini mengedepankan jiwa kooperatif dan asertif tetapi tidak terlalu ekstrem, karena tindakan ini mengedepankan urusan Bersama untuk bisa dilaksanakan sehingga akan diadakannya kegiatan tawar-menawar untuk mencapai pemecahan yang optimal, sehingga hasil yang di dapatkan juga pada ukuran yang sama tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan cara bernegosiasi.

5. Kolaborasi

Tindakan kolaborasi bisa digunakan untuk memajemen konflik antara individu dengan yang lainnya. Karena tindakan ini mengedepankan kepuasan bersama dengan cara bekerja sama melalui perbedaan-perbedaan yang ada. Mencari dan menyelesaikan masalah sedemikian rupa, sehingga setiap orang dapat mencapai keuntungan sebagai hasilnya.

2.3.4 Penyebab Konflik

Secara umum konflik dipicu oleh adanya faktor internal dan eksternal. Secara internal, penyebab konflik dipengaruhi oleh adanya proses emosional yang dilakukan oleh individual dan kelompok dalam mencapai tujuan dengan proses dan jalan yang menentang satu sama lain (Nurgiyantoro, 2018). Dengan demikian faktor penyebab konflik secara internal berorientasi pada emosi yang dirasakan oleh seseorang, sebagai berikut:

1. Perasaan Hina

Faktor merasa hina merupakan bentuk penyebab konflik akibat faktor penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. (Puspita, 2018). Faktor penyebab konflik ini berkaitan dengan konsep diri seseorang, yang memandang dirinya dengan perspektif tertentu berdasarkan suatu pengalaman yang pernah terjadi terhadap diri mereka. Menurut Agustiani, konsep diri ialah suatu gambaran yang dimiliki oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri yang dibentuk dari pengalaman yang diperoleh mereka selama berinteraksi dengan lingkungan secara terus menerus, atau interaksi dengan orang-orang secara terdiferensi (Puspita, 2018).

Berdasarkan konsep diri tersebut, semakin buruk pengalaman yang mereka peroleh, maka akan semakin merendahkan pandangan terhadap diri mereka sendiri. Hal ini memicu seseorang untuk tidak menghargai dirinya sendiri karena merasa buruk di mata diri sendiri dan orang lain. Ketika seseorang sudah mulai tidak mengharapkan dirinya sendiri, maka mereka dapat melakukan hal-hal buruk pada dirinya. Pada akhirnya tindakan mereka akan memunculkan konflik bagi diri sendiri ataupun orang lain.

2. Perasaan Tidak Puas

Konflik dapat muncul karena hadirnya perasaan tidak puas terhadap suatu keadaan atau terhadap orang lain. Rasa tidak puas yang dimaksud adalah perasaan tidak senang akan suatu dikarenakan adanya hal yang masih kurang. Berkaitan dengan konflik, rasa tidak puas tersebut dapat dialami seseorang karena mungkin adanya tindakan tertentu yang dinilai tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Ketidakpuasan tersebut pada akhirnya dapat memicu munculnya konflik lebih lanjut antara seorang pribadi dengan yang lainnya. Konflik ini dapat berupa tindakan memprotes atau bahkan yang lebih ekstrem adalah terjadinya konflik fisik.

3. Perasaan Marah

Kemarahan merupakan suatu ekspresi emosi yang paling sering muncul di dalam konteks hubungan interpersonal. Amarah adalah unsur emosi yang dianggap negatif karena menimbulkan ketidaknyamanan yang berujung pada konflik (Power dalam Minauli, 2002). Secara khusus, pemaknaan rasa amarah oleh beberapa peneliti diorientasikan pada perasaan jengkel dan marah, atau ekspresi perilaku misalnya berteriak, memaki, atau justru melukai lawannya sebagai bentuk agresi rasa marah tersebut.

Dalam konflik sosial yang melibatkan adanya kontak dengan kehidupan masyarakat sekitar, amarah adalah salah satu faktor yang paling sering memicu munculnya permasalahan. Rasa amarah ini bisa terjadi akibat adanya perasaan tidak suka atau benci terhadap orang lain. Akibat dari faktor amarah ini dapat berujung pada munculnya ketegangan antarindividu atau individu dengan kelompok.

4. Perasaan Kecewa

Kekecewaan merupakan sebuah perasaan yang muncul karena ketidakpuasan seseorang akibat ekspektasi yang tidak terwujud. Rasa kecewa dapat menyebabkan konflik pribadi karena ketidaksesuaian antara harapan seseorang dengan peran atau hasil yang didapatkan (Puspita, 2018). Bersumber dari perasaan tersebut muncullah persepsi negatif baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya permasalahan dan ketegangan situasi. Biasanya kekecewaan seseorang berakhir dengan pengambilan keputusan untuk tidak lagi mengulang hal yang sama pada masa mendatang karena merasa takut akan terjadi hal serupa apabila diulang kembali.

5. Perasaan Bersalah

Konflik dapat muncul karena faktor internal yang sumbernya berasal dari dalam diri seseorang. Perasaan bersalah merupakan salah satu bentuk faktor penyebab konflik berupa konflik internal. Merasa bersalah dalam KBBI diartikan sebagai perasaan keliru atau gagal dalam melakukan suatu hal.

Kaitannya dengan konflik, perasaan bersalah dapat muncul karena adanya tanggung jawab atau amanat tertentu yang tidak dapat direalisasikan sehingga membuat mereka merasa gagal menjalankan tugas. Di sisi lain, perasaan bersalah seseorang dapat terjadi akibat ketidaksengajaan atau ketidakberdayaan orang tersebut dalam mengatasi suatu kondisi sehingga menyebabkan orang lain harus menanggung konsekuensi tertentu.

6. Kecemburuan

Kecemburuan timbul akibat adanya perasaan ingin memiliki suatu hal untuk diri sendiri, atau perasaan terancam karena kehadiran orang lain. Saat seseorang mengalami perasaan cemburu, biasanya sistem rasional mereka tidak akan bekerja dan berjalan sebagaimana mestinya (Maulina, 2021). Emosi kecemburuan ialah suatu bentuk emosi kombinasi, karena di dalamnya mengandung unsur emosi lain seperti kebencian karena iri dengan keadaan orang lain.

Perasaan cemburu mampu memicu munculnya konflik terutama konflik terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena rasionalitas otak seseorang sudah tidak berfungsi sebagaimana harusnya. Berlandaskan kecemburuan, seseorang dapat berkonflik dengan orang lain, mulai dari taraf konflik kecil hingga konflik yang lebih kompleks.

Konflik muncul karena ada hal yang melatari, dalam hal ini lingkungan di luar diri seorang pribadi turut memiliki andil dalam membentuk suatu permasalahan. Menurut Soekanto (2012), secara eksternal konflik dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Perbedaan Pandangan

Timbulnya konflik terkadang berawal dari perbedaan pendirian dan perasaan sehingga dapat menimbulkan kebencian dan amarah. Misalnya, ketika ada kegiatan anak muda yang dilaksanakan dengan ramai dan menimbulkan suara

yang bising sehingga bisa mengganggu dan menimbulkan perasaan yang berbeda bagi masyarakat di sekitarnya.

2. Perbedaan Kebudayaan

Adanya perbedaan kepribadian dan karakteristik seseorang itu, juga bisa berasal dari kebudayaan atau pola-pola kebudayaan yang melatar belakangi proses pembentukan karakteristik individu itu sendiri, karena setiap masyarakat memiliki pola dan aturan yang berbeda. Sehingga perbedaan budaya bisa menjadi penyebab adanya konflik bagi masyarakat yang menilai bahwa budaya yang orang lain gunakan tidak sejalan dengannya. Sebagai contoh orang yang berasal dari budaya Lampung dan orang yang berasal dari budaya Jawa pasti memiliki budaya serta peraturan hidup dan prinsip yang berbeda. Jika hal tersebut tidak bisa di toleransi dengan baik maka akan menjadi penyebab adanya konflik. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena manusia adalah pelaku budaya dan budaya adalah objeknya sehingga setiap budaya memiliki pelaku yang memiliki prinsip dan norma budayanya itu sendiri.

Hubungan antara kebudayaan dengan manusia sejatinya tak akan pernah terpisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, yakni bahwa manusia adalah pelaku budaya, sedangkan budaya sendiri adalah objek yang diciptakan oleh manusia. Di sisi lain, faktanya kebudayaan juga berkaitan dengan hubungan antara nilai dan norma yang dapat dijadikan sebagai ciri khas masyarakat tertentu.

3. Perbedaan Kepentingan

Semua orang mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda, dalam hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu itu sendiri, perbedaan kepentingan ini seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, sosial dan budaya. Misalnya, pemerintah mengalokasikan masyarakat yang tinggal di tepi jembatan untuk pindah ke rumah susun karena pemerintah

takut akan dampak banjir dan tingginya angka pencemaran air yang akan terjadi jika masyarakat tersebut tetap tinggal di tepi sungai. Namun, kegiatan tersebut pasti akan menimbulkan konflik jika ada masyarakat yang hanya berpikir negatif akan sebuah kebijakan dan merasa tidak terima jika rumahnya digusur.

4. Perubahan Sosial

Perubahan zaman akan dengan mudah mengubah pola pikir masyarakat dalam kehidupan sosial, karena hal ini bisa menjadi dampak adanya konflik atau perubahan sosial yang terjadi terlalu cepat di kalangan masyarakat, karena jika revolusi atau perubahan sosial dijadikan sebagai landasan seseorang untuk mencapai tujuan akan menyebabkan konflik lainnya.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK

Sesuai dengan tujuan yang dirumuskan oleh menteri pendidikan kebudayaan dan riset yang menjunjung tinggi pendidikan dalam berbagai sektor dan menyiapkan peserta didik untuk bisa siap menghadapi dunia yang sesungguhnya ketika telah lulus dari sekolah. Di samping itu dalam proses pendidikan tenaga pendidik diberikan kewajiban lebih untuk bisa memberikan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan peserta didik. Kualitas pembelajaran guru akan mencetak generasi yang luar biasa berkualitas pula, namun proses pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari kurikulum yang mewadahi seluruh tujuan dan kebutuhan peserta didik yang terfokus pada ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran sangat penting dalam mendukung tujuan Pendidikan yang berkualitas (Yarsama, 2021).

Pembelajaran saat ini dipayungi oleh sistem kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka mengemas pembelajaran dengan dikaitkan kepada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang terbagi atas: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-

royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Di sisi lain, untuk kompetensi pembelajaran yang harus dicapai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian yang ditargetkan dimulai dari Fase A hingga Fase F. Capaian pembelajaran Fase A-C ditujukan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD). Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMA), CP yang digunakan adalah CP Fase D. Selanjutnya untuk pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas SMA, capaian pembelajarannya terbagi atas Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Masing-masing capaian pembelajaran (CP) di setiap fase akan diklasifikasikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis.

Hasil penelitian ini nantinya akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam bentuk modul pembelajaran untuk kelas XI SMA, dengan dikaitkan pada materi mengenai Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan yang secara spesifik ditujukan untuk submateri menulis prosa. Adapun fase yang dipakai adalah Fase F untuk keterampilan menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Melalui modul pembelajaran ini, hasil penelitian mengenai analisis konflik sosial di dalam novel dapat digunakan untuk menambah materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penulisan prosa, peserta didik dapat mengembangkan cerita sesuai dengan hasil mengidentifikasi konflik dalam novel.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian oleh Adrean (2017) berjudul “*Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konflik yang terdapat di dalam novel dengan judul *Terusir* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penulis menganalisis data secara subjektif dan deduktif

untuk menemukan jenis konflik yang ada di dalam novel. Dari hasil analisa ditemukan bahwa konflik internal dalam diri Mariah yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka di antaranya: dendam, sakit hati, marah, kesal, bingung, gelisah, kacau, sedih, putus asa, terpaksa, tersinggung, tegang, terkejut, takut dan menyesal. Untuk konflik eksternal tokoh utama Mariah sendiri berupa konflik sosial. Sedangkan, untuk konflik fisik tidak ditemukan pada tokoh Mariah. Adapun wujud konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Mariah dengan tokoh lain, di antara seperti konflik dengan tokoh Azhar, Ibu Azhar, Siah, Wirja, Jaksa dan Hakim ditemukan di dalam novel *Terusir* karya Hamka, yakni pertengkaran, perkelahian fisik, percekocokan, dan perdebatan.

2. Penelitian selanjutnya oleh Melati dkk. (2019) yang mengkaji tentang konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Masalah yang dikaji mengenai konflik yang dilalui tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk konflik yang ada dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, yakni konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal dalam novel terdiri atas konflik sosial terdapat dan konflik fisik, sedangkan untuk konflik internal berupa konflik batin atau kejiwaan yang dialami tokoh.
3. Selanjutnya penelitian oleh Rasmandar, dkk. (2015), yang menganalisis konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dan implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh. Selanjutnya, penelitian tersebut diimplementasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi apresiasi sastra tingkat SMA/MA kelas XII semester satu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan dan rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu dengan mereduksi dan mengolah hasil interpretasi data dan menyajikan sesuai dengan rumusan dan teori yang ada (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif ialah salah satu jenis penelitian yang memetakan permasalahan sesuai dengan data dan fakta yang tersedia di lapangan, kemudian hasil riset akan diterangkan dengan jelas guna menjawab rumusan permasalahan yang dirumuskan (Sugiyono, 2016).

Penelitian berbentuk kualitatif digunakan untuk kajian analisis konflik ini karena wujud data yang dikumpulkan pada riset ini nantinya berbentuk kata atau kalimat yang berasal dari kutipan dalam novel. Bukannya dengan bentuk angka-angka yang memerlukan adanya perhitungan seperti pada penelitian berbentuk kuantitatif. Dalam proses menguraikan dan mengkaji data juga dituangkan ke dalam bentuk kata atau kalimat dari bahasa yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini akan difokuskan dalam menganalisis rumusan masalah terlampir yang ditujukan guna mengetahui dan mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam novel serta implikasinya pada bahan ajar peserta didik kelas XI SMA, pada materi prosa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada riset ini akan berbentuk pemaparan tulisan berupa data kualitatif seperti pernyataan dan deskripsi tentang konflik yang terdapat dalam sumber data. Sumber data atau objek yang dipakai di dalam kajian ini, yakni novel berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya dari Dian Purnomo. Novel

tersebut dipublikasikan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, yakni novel cetakan kelima pada tahun 2022, dengan tebal: 320 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif sastra, proses pengumpulan data dibarengi dengan analisis sehingga terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melaksanakan pengumpulan data dan analisis data secara bersamaan. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, yakni dengan mempergunakan metode baca catat. Adapun penerapan teknik tersebut dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan mengikuti tahapan seperti di bawah ini.

1. Membaca dengan cermat novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Mengidentifikasi dan mencatat temuan konflik sosial yang terdapat pada novel tersebut.
3. Mengklasifikasikan data yang terdapat dalam novel dengan cara memberikan kode pada setiap data temuan sesuai dengan kecocokan terhadap masing-masing indikator jenis konflik sosial.
4. Menganalisis penyebab konflik yang terjadi di dalam novel
5. Menyimpulkan secara umum konflik hasil penelitian berdasarkan temuan konflik sosial yang ada pada novel.
6. Membuat bahan ajar berupa modul ajar untuk kelas XI SMA yang berbasis kurikulum merdeka dengan memanfaatkan hasil penelitian mengenai konflik sosial yang sudah dianalisis.

3.4 Triangulasi Data

Setiap penelitian kualitatif memerlukan adanya pengujian yang menggunakan beberapa metode atau yang disebut dengan triangulasi. Menurut Susan (dalam Sugiyono, 2016), triangulasi dilakukan dengan tujuan memperoleh kebenaran dari

suatu fenomena sosial yang sama dari sudut pandang yang berbeda, sekaligus meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh dan fakta yang melatarinya. Dengan demikian, penelitian kualitatif menerapkan triangulasi untuk memperoleh data yang benar-benar valid dengan menggunakan metode ganda. Oleh sebab itu, pemeriksaan validitas data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan hal lain di luar data sebagai pembandingan.

Metode triangulasi data yang digunakan pada penelitian analisis konflik sosial pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ialah teknik triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti ini dimaknai sebagai proses pengecekan data yang menggunakan lebih dari seorang peneliti dengan sikap dan persepsi yang tidak sama satu dengan lainnya dalam mengobservasi atau menganalisis suatu data (Bachri, 2010). Dalam hal ini, penelitian analisis konflik di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo akan melibatkan beberapa peneliti lain yang dimaksudkan untuk menilai hasil penelitian melalui pembandingan masing-masing analisis sesuai dengan persepsi para peneliti. Hasil pembandingan tersebut kemudian akan dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan kebenaran mutlak yang selanjutnya hasilnya akan dipaparkan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis konflik sosial pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk konflik sosial yang ada di dalam novel, yaitu konflik pribadi, konflik budaya, dan konflik politik. Keberadaan konflik-konflik ini memang diambil dari kenyataan kehidupan dari tanah Sumba. Keberadaan konflik-konflik dalam novel ini membuat cerita menjadi lebih kaya akan pesan-pesan moral. Kebanyakan konflik di dalamnya mengajarkan untuk menjaga adat istiadat yang baik, akan tetapi untuk adat istiadat yang buruk seharusnya mulai ditinggalkan. Sebab kondisi zaman yang sudah maju memerlukan pola pikir yang lebih terbuka seiring dengan generasi muda masa kini yang mengenyam pendidikan lebih tinggi.
2. Penyebab munculnya konflik-konflik sosial di dalam novel dilatarbelakangi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal berupa perasaan tidak puas, merasa hina, amarah, kekecewaan, kecemburuan, dan perasaan bersalah yang pada akhirnya mempengaruhi lahirnya sebuah konflik. Tak hanya itu, faktor eksternal seperti perbedaan pandangan, kepentingan, kebudayaan dan perubahan sosial juga menjadi akar terbentuknya konflik.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI yang menggunakan kurikulum merdeka, dalam bentuk modul ajar. Modul ini dikaitkan pada materi Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan yang dikhususkan untuk submateri menulis prosa. Melalui modul pembelajaran ini peserta didik akan diajarkan mengenai bentuk-bentuk konflik dari sebuah novel yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam proses menulis prosa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk konflik sosial yang terkandung di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar untuk menjelaskan bagaimana bentuk suatu konflik dan penyebabnya kepada peserta didik, guna memperluas wawasan peserta didik terhadap pembentukan konflik yang diperlukan dalam menggagas suatu cerita prosa.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi para peneliti lain dalam melakukan kajian karya sastra, khususnya novel yang bertujuan untuk mengembangkan penelitian dengan bidang dan objek kajian yang sama atau menggunakan bidang dan objek kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean. (2017). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. CV. Pustaka Setia.
- Elpriyanti, A. (2022). *Analisis Citra Perempuan dalam Novel perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Fau, H. S. (2018). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Jokowi*. 3(2), 76–88.
- Gobang, J. K. G. D. (2014). Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 59–68.
- Idris, Z. (2019). *Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik)*. Universitas Hassanudin.
- Isnaeningsih, R. (2017). *Konflik Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryatmaja*. Universitas Negeri Semarang.
- Maulina, P.V. (2021). Kecemburuan Sosial Di Kalangan Wanita Dalam Persepektif Komunikasi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *Jurnal Parole*, 2(2).
- Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (3 ed.). Gadjah Mada University.
- Purnomo, D. (2022). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Sleman: CV Budi Utama.
- Rasmandar, A., Syam, C., & Seli, S. (2015). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan tenggeam Di Wajahmu Karya Tereliye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 4(9).
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafiika Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. PT Buku Seru.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi. (1994). *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Mandar Maju.
- Windyarti, D. (2013). Konflik Sosial Dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu

Wijaya: Kajian Sosiologis. *Jurnal Semiotika*, 14(1).

Yarsama, K. (2021). Urgensi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad Ke-21. *Bulan Bahasa 2021*, 1–13.